

Melihat Budaya Bali Dalam Spirit Islam: Inklusivisme Islam Pegayaman Sebagai Modal Pengembangan Wisata Budaya

Gede Budarsa

Program Studi Magister Kajian Budaya, Universitas Udayana, Bali
gede.budarsa@gmail.com

Ni Putu Ari Purwanti

Program Studi Magister Kajian Budaya, Universitas Udayana, Bali
Putuaripurwanti@gmail.com

ABSTRAK

Bali sebagai destinasi wisata dunia dituntut untuk terus berinovasi dan berkreativitas untuk menghadapi persaingan wisata global. Salah satu destinasi wisata budaya yang bisa dikembangkan adalah wisata budaya masyarakat Islam Pegayaman yang telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bali dalam bingkai ajaran Islam. Tulisan ini mencoba mengeksplorasi budaya masyarakat Islam Pegayaman sebagai modal pengembangan kegiatan kepariwisataan. Selain itu, tulisan ini juga berupaya menawarkan model wisata yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat Pegayaman. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dalam mengeksplorasi budaya masyarakat Pegayaman serta pendekatan Attraction, Accessibility, Amenities dan Ancillary untuk melihat kelayakan desa Pegayaman menjadi destinasi wisata baru. Hasil studi menunjukkan bahwa secara umum, budaya masyarakat Pegayaman telah mengintegrasikan berbagai unsur budaya Bali yang telah disesuaikan dengan kaidah Islam. Inklusivitas ini memiliki peluang besar dalam industri pariwisata di Bali ke depan. Kondisi Attraction, Accessibility, Amenities dan Ancillary juga menunjukkan gejala yang positif untuk kegiatan pariwisata. Berdasarkan kondisi masyarakat Pegayaman yang teguh menjalankan ajaran Islam, maka model wisata yang tepat dikembangkan adalah wisata halal. Wisata halal menuntut segala bentuk kegiatan kepariwisataan mengintegrasikan nilai-nilai Islam baik wisatawan maupun pihak pengelola. Pengembangan wisata halal Desa Pegayaman menjadi peluang besar di masa depan dan bisa menggerakkan perekonomian masyarakat Pegayaman.

KATA KUNCI: Budaya Bali, Islam Pegayaman, Wisata Budaya

PENDAHULUAN

Bali tidak bisa diragukan lagi kiprahnya sebagai tujuan destinasi wisata para pelancong dunia. Berbagai potensi alam seperti pantai, gunung, air terjun, lembah dan

sebagainya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Keindahan alam terlebih keeksotisan budaya pada masyarakat Bali semakin memantapkan posisinya sebagai industri pariwisata kelas dunia. Kegiatan pariwisata pun bertransformasi menjadi tulang punggung perekonomian Bali. Kegiatan pariwisata Bali dengan suguhan pesona alam dan budaya Bali bahkan sudah mendunia sejak zaman kolonial Belanda melalui program Baliseering (Suryawan, 2010). Bali mengembangkan pariwisata budaya sebagai komoditas utama dalam industri pariwisata. Pariwisata budaya yang dimaksud adalah jenis pariwisata yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu yang merupakan bagian dari kebudayaan Nasional sebagai potensi dasar yang paling dominan. Dalam pengembangan tersebut tersirat adanya hubungan timbal balik antara kebudayaan dan pariwisata sehingga keduanya berjalan serasi, selaras dan seimbang secara dinamis (Kumbara, 2001).

Berbagai pesona yang ditawarkan oleh pulau yang menurut Geertz sebagai pulau ayam ini seolah menjadi madu yang mengundang para kumbang sebagai wisatawan untuk dapat mencicipinya. Tersohornya Bali sebagai daerah wisata global mengantarkannya mendapatkan julukan sebagai Pulau Dewata, Pulau Seribu Pura, Last Paradise dan sebagainya. BPS merilis kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali tahun 2019 sampai bulan September sebesar 4.672.230 orang yang didominasi oleh wisman kebangsaan Tiongkok dan Australia. Setelah pandemi Covid-19 merebak, jumlah kunjungan semakin mengalami penurunan secara signifikan sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mempersiapkan ketika pariwisata dunia sudah dibuka. Menurunnya tingkat kunjungan wisatawan ke Bali pada gilirannya berpengaruh terhadap berbagai sendi kehidupan orang Bali terutama masalah ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa Bali tidak bisa lepas dari industri



pariwisata. Ibarat membelah air, pariwisata dan Bali tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Perjalanan industri pariwisata Bali mengalami pasang surut secara dinamis. Berbagai kejadian-kejadian empirik terkait keamanan Bali turut memberikan warna tersendiri. Anom (2017) membagi perkembangan pariwisata Bali ke dalam empat tahap yakni tahap pengenalan (1902-1913), tahan reaksi (1914-1938), tahap pelembagaan (1950-2017) dan tahap kompromi (2012 hingga sekarang). Berbagai tahapan tersebut memiliki karakteristik dan problematik khas tersendiri. Faktor politik nasional maupun global, keamanan, kenyamanan dan sebagainya turut mempengaruhi dinamika perjalanan pariwisata Bali.

Berbagai peristiwa seperti Bom Bali I dan II terlebih pandemi global Covid-19 menjadi momen terburuk dalam perjalanan industri pariwisata Bali. Peristiwa ini seolah merobek simpul-simpul perekonomian Bali yang mengandalkan industri pariwisata sebagai penopangnya. Terpuruknya ekonomi Bali bahkan dirasakan sampai ke desa-desa pelosok yang tidak terkait langsung dengan hingar bingar industri pariwisata Bali. Dalam posisi ini, terlebih di masa pandemi, berbagai elemen masyarakat Bali harus berfikir untuk menata ulang pariwisata Bali sebagai persiapan menyambut kedatangan wisatawan setelah pandemi berakhir. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah mempersiapkan destinasi wisata-destinasi wisata baru yang ada di Bali sebagai langkah konkret pemerataan pembagian kue pariwisata di Bali. Selama ini, geliat pariwisata hanya berpusat di kawasan Bali Selatan sehingga menghadirkan berbagai permasalahan seperti masalah kependudukan, kriminalitas, dan masalah-masalah sosial lainnya (Ardhana, 2011).

Merujuk berbagai literatur, budaya Bali merupakan modal utama dalam industri pariwisata Bali. Beberapa ahli kemudian mengkonstruksi budaya Bali sebagai entitas pemikiran, tindakan serta berbagai hasil karya manusia Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu (Ardhana, 2011; Kumbara, 2001; Bagus, 2007). Konstruksi semacam ini telah mengabaikan realitas empiris masyarakat Bali yang berbentuk multikultural termasuk di dalamnya multiagama. Kondisi ini pada gilirannya telah mengabaikan enclave-enclave Muslim, Tionghoa dan Kristen dalam upaya pembangunan destinasi wisata berbasis budaya. Padahal berbagai enclave-enclave tersebut telah mengintegrasikan budaya Bali dalam kehidupan mereka. Mereka semestinya mendapatkan kesempatan yang sama seperti Desa Tenganan, Desa Penglipuran dan desa-desa wisata lain di Bali untuk mengembangkan desa wisata dengan potensi budaya yang

dimiliki. Dengan memberikan peluang dan kesempatan yang sama, maka pembangunan industri pariwisata Bali bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Salah satu potensi wisata budaya yang bisa dijadikan destinasi wisata adalah masyarakat Islam Pegayaman. Karakteristik budaya khas yang mereka tunjukkan dengan mengintegrasikan budaya Bali dalam tatanan masyarakat Islam bisa menjadi daya tarik tersendiri. Pariwisata Bali mestinya tidak melulu terkait dengan pura, upacara keagamaan Hindu, tempat melukat dan sebagainya. Melihat budaya Bali dalam kearifan Islam juga bisa menjadi peluang besar ke depan di tengah semakin menguatnya persaingan dalam industri wisata dunia. Persoalan agama juga biasanya menjadi pertimbangan tersendiri wisatawan dalam memutuskan untuk memilih tujuan wisata. Seperti yang dijelaskan oleh Irawan (dalam Panjaitan, 2018: 5) bahwa agama menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi karakteristik perilaku konsumen Indonesia dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga disampaikan oleh Stephenson et al (dalam Panjaitan, 2018: 9) bahwa dimensi etnis dan agama harus diperhatikan dalam industri pariwisata mengingat persoalan pariwisata bersentuhan langsung dengan gejala-gejala sosial budaya di masyarakat. Karakteristik agama wisatawan terutama Islam yang berkunjung ke Bali juga semestinya diperhatikan dalam pelayanan *hospitalitynya*.

Wisata ramah muslim (*Muslim Friendly Tourism*) harus dipikirkan oleh berbagai pihak di Bali mengingat mulai meningkatnya kunjungan wisatawan Muslim ke Bali. Wacana wisata halal yang sempat menjadi polemik dan mendapatkan penolakan dari berbagai kalangan di Bali semestinya dilihat sebagai peluang untuk meningkatkan pelayanan kepariwisataan Bali. Hal senada disampaikan oleh Jaelani (dalam Wandhini, 2019: 3) yang menyatakan bahwa penolakan secara terang-terangan wisata halal di Bali telah mengabaikan kenyataan industri pariwisata dunia di mana negara-negara raksasa sudah mulai melirik konsep wisata yang bermuatan ajaran-ajaran Islam. Penolakan ini juga telah mengabaikan kondisi empirik Bali secara keagamaan yang dihuni oleh kelompok-kelompok muslim di tiap kabupaten seperti Muslim Loloan, Gelgel, Kecang, dan Pegayaman. Mereka semestinya dilibatkan dalam pembangunan pariwisata terutama untuk wisatawan muslim yang juga merupakan segmen pasar pariwisata Bali.

Kelompok-kelompok muslim yang telah mengintegrasikan budaya Bali dalam denyut kehidupan mereka merupakan modal besar untuk pengembangan destinasi wisata ramah muslim. Konsep wisata budaya dengan menampilkan

budaya Bali dalam spirit Islam bisa menjadi solusi dalam pengembangan wisata ramah muslim. Melihat budaya Bali dalam spirit Islam bisa menjadi brand tersendiri di masa depan dengan segmen pasar utama wisatawan muslim. Salah satunya adalah dengan mengembangkan wisata budaya pada masyarakat Islam di Desa Pegayaman. Karakter budaya Bali dalam bingkai kearifan Islam menjadi modal besar masyarakat Islam Pegayaman dalam pengembangan wisata ramah muslim. Penelitian ini difokuskan untuk melihat karakteristik budaya masyarakat Islam Pegayaman yang menunjukkan sikap inklusivitas sebagai modal dalam pengembangan wisata budaya. Penelitian ini juga berupaya melihat kondisi empiris desa Pegayaman dan masyarakatnya dalam upaya pengembangan wisata budaya.

Salah satu jenis kegiatan pariwisata yang mulai dikembangkan adalah kegiatan wisata berbasis budaya lokal. Potensi budaya dan kearifan lokal yang ada setiap unit kelompok masyarakat sangat berpeluang dijadikan modal dalam industri pariwisata. Hal ini disampaikan oleh Sugiyarto dalam artikelnya yang berjudul 'Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal'. Kajian Sugiyarto fokus menganalisis potensi budaya dan kearifan lokal di Jawa Tengah sebagai modal pengembangan pariwisata dalam bentuk festival. Melalui pendekatan SWOT, Sugiyarto melihat bahwa Jawa Tengah memiliki potensi budaya dan kearifan lokal yang luar biasa termasuk di dalamnya sentra industri kerajinan tangan yang bisa dikemas menjadi produk pariwisata. Jateng Fair dinilai memiliki peran strategis dalam upaya promosi hasil kerajinan tangan dan destinasi wisata (Sugiyarto, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa tiap daerah memiliki potensi yang sama dalam upaya pengembangan industri pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal, termasuk pada masyarakat Islam Pegayaman.

Agama merupakan salah satu aspek kehidupan yang paling mendasar dan senantiasa mempengaruhi tiap gerak langkah manusia. Indonesia sebagai salah satu negara Muslim mulai mengembangkan wisata halal sebagai bentuk pengejawantahan ajaran agama dalam kegiatan kepariwisataan. Adinugraha melalui tulisannya yang berjudul 'Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia' menjelaskan bahwa wisata halal merupakan salah satu implementasi nilai-nilai religiusitas dalam ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan kepariwisataan. Lebih jauh, Adinugroho menilai bahwa merebaknya desa wisata halal di Indonesia menunjukkan fleksibilitas hukum Islam pada tataran praktis melalui integrasi nilai halal dan toyyib di sektor pariwisata (Adi Nugroho, 2018). Tulisan ini

bersifat kajian literatur sehingga tidak menampilkan contoh konkrit dari implementasi wisata halal yang dimaksud.

Konsep wisata halal menjadi salah satu model wisata yang sudah mulai dikembangkan di wilayah Nusa Tenggara Barat. Hal ini disampaikan oleh Subarkah dalam artikelnya yang berjudul 'Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Peningkatan Ekonomi Daerah (Kasus Nusa Tenggara Barat)'. Subarkah memaparkan bahwa wisata halal dalam diplomasi publik melalui *introducing, increasing positive appreciation, engaging dan influencing* yang diterapkan di NTB telah berhasil meningkatkan kunjungan wisatawan. Model wisata ini juga berhasil mengundang investor sehingga pada gilirannya mampu meningkatkan ekonomi daerah. Lebih jauh, Subarkah juga menilai bahwa konsep wisata halal bisa menjadi alternatif untuk mengundang wisatawan nusantara muslim dan wisatawan dari Timur Tengah (Subarkah, 2018). Penelitian ini penting dijadikan rujukan untuk melihat bagaimana konsep wisata halal atau setidaknya wisata ramah muslim bisa menjadi alternatif untuk mendatangkan wisatawan lebih banyak lagi, termasuk wisata budaya pada masyarakat Islam Pegayaman.

Bali sebagai kawasan wisata kelas dunia harusnya mulai memikirkan model wisata halal atau ramah muslim sebagai salah satu strategi alternatif untuk mengundang para wisatawan secara luas. Wisatawan nusantara yang sebagian besar beragama Islam juga perlu mendapatkan penanganan dan pelayanan secara islami. Namun sayang, konsep wisata halal yang baru sebatas wacana sudah mendapatkan penolakan dari berbagai elemen masyarakat Bali. Hal ini disampaikan oleh Wandhini dalam artikelnya yang berjudul 'Halal Tourism in Bali: Pengaruh dan Tantangan Membangun Wisata Halal di Bali'. Tulisan ini menyimpulkan bahwa hambatan dan tantangan dalam penerapan wisata halal Bali berasal dari masyarakat Bali sendiri, sementara dari wisatawan yang dijadikan responden menilai sah-sah saja. Ia melihat bahwa ada semacam ketakutan masyarakat Bali terkait wisata halal berkenaan dengan eksistensi budaya dan kearifan Hindu Bali. Padahal ia menegaskan bahwa wisata halal tidak ada korelasinya terhadap kehidupan religiusitas masyarakat Hindu Bali (Wandhini, 2019). Artikel ini kurang cermat melihat potensi-potensi budaya Bali yang bisa menggunakan model wisata halal sehingga pembahasannya cukup problematis. Wandhini mencoba menggeneralisasi semua kegiatan kepariwisataan seperti hotel syariah, pantai syariah dan restoran halal harus menerapkan syariat Islam yang sudah pasti tidak sesuai

dengan kondisi Bali. Andini melupakan bahwa segmen pasar pariwisata Bali tidak hanya wisatawan muslim. Konsep wisata halal sesungguhnya bisa diterapkan di Bali namun khusus wilayah tertentu saja seperti kelompok-kelompok muslim era lama. Mereka telah mengintegrasikan budaya Bali dalam nuansa Islami yang cukup berpeluang dikembangkan melalui model wisata halal yang ramah muslim, termasuk masyarakat Islam Pegayaman.

Rujukan terakhir yang digunakan dalam tulisan ini adalah 'Tourisme Morfosis: Tahapan Selama Seratus Tahun Perkembangan dan Prediksi Pariwisata Bali' yang ditulis oleh Anom dkk. Tulisan ini mencoba menelusuri perjalanan pariwisata Bali selama seratus tahun serta upaya memprediksikan masa depan pariwisata Bali. Anom membeberkan berbagai problematika dan pemecahannya tiap fase perkembangan pariwisata Bali yang dibaginya menjadi fase pengenalan, reaksi, kelembagaan dan kompromi. Saat ini dan kedepannya, pariwisata Bali berada pada tahap kompromi yakni upaya penyesuaian segenap komponen pariwisata Bali menyikapi perubahan yang cepat dalam perkembangan pariwisata global. Tahap kompromi menuntut para pelaku pariwisata beserta lembaga yang berwenang di Bali untuk selalu melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitas dalam menghadapi persaingan sengit dengan wilayah bahkan negara lain (Anom, 2017). Salah satu inovasi yang bisa dikembangkan di Bali adalah menerapkan wisata halal atau wisata ramah muslim melalui wisata budaya dengan memberdayakan *enclave-enclave* muslim Bali era lama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi dan kepustakaan yang dianalisis secara deskriptif naratif dengan memberikan penafsiran atas berbagai gejala yang ditemukan di lapangan. Untuk melihat karakteristik budaya masyarakat Islam Pegayaman digunakan pendekatan etnografi. Koentjaraningrat (2009) melihat bahwa dalam mengungkap budaya kelompok masyarakat bisa dianalisis melalui wujud dan unsur budaya. Wujud budaya meliputi wujud sistem nilai, wujud sosial melalui tindakan dan hasil karya manusia yang terejawantahkan dalam tujuh unsur kebudayaan meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem teknologi, organisasi sosial, kesenian dan religi. Untuk membatasi lingkup bahasan, penulis hanya fokus kepada beberapa unsur budaya yang menunjukkan gejala sikap inklusivitas masyarakat Islam Pegayaman sebagai modal pengembangan wisata budaya.

Potensi wisata di Desa Pegayaman akan dikaji melalui konsep 4A atau komponen destinasi wisata yang diinisiasi oleh Cooper (dalam Setyanto, 2019: 158) sebagai salah satu model pengembangan wisata budaya. Konsep tersebut meliputi *Attraction, Accessibility, Amenity dan Ancillary*. *Attraction* atau atraksi merupakan daya tarik wisata yang berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di sebuah destinasi wisata. Suwena (dalam Setyanto, 2019) menambahkan bahwa atraksi wisata atau modal wisata merupakan unsur penting dalam kegiatan kepariwisataan. Suwena melihat setidaknya ada tiga jenis atraksi wisata yang bisa dikembangkan menjadi modal untuk mengundang kedatangan wisatawan yakni atraksi wisata alam seperti gunung, danau, air terjun, pemandangan alam dan sebagainya, atraksi wisata budaya meliputi kearifan lokal masyarakat setempat, tempat bersejarah, kesenian, kerajinan tangan hingga kuliner dan terakhir adalah atraksi wisata buatan seperti wisata olahraga, spot swafoto, agrowisata, kolam pemandian dan sebagainya.

Accessibility atau aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur menuju kawasan destinasi wisata. *Amenity* atau amenitas berkaitan dengan segala fasilitas pendukung dalam kegiatan kepariwisataan seperti akomodasi menginap, tempat makan, *rest area*, toilet dan sebagainya. *Ancillary* berkaitan dengan ketersediaan organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi pariwisata tersebut atau pelaku pariwisata. Keempat konsep tersebut akan digunakan sebagai analisis untuk melihat kelayakan Desa Pegayaman menjadi destinasi wisata baru di Bali.

Konsep *attraction, accessibility, amenity dan ancillary* yang ditemukan dalam masyarakat Islam Pegayaman akan diselaraskan dengan konsep wisata halal sebagai model pengembangannya. Suherlan (dalam Adinugraha, 2018: 34) menjelaskan bahwa wisata halal atau syariah adalah model wisata yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan wisata dengan mengacu kepada norma-norma keislaman. Global Muslim Travel Index menyebutkan ada tiga karakteristik yang menjadi acuan dalam pengembangan wisata halal, meliputi; ramah dan aman bagi keluarga, fasilitas dan pelayanan yang ramah bagi muslim dan pemasaran dan kesiagaan destinasi wisata. Ketiga karakteristik ini akan menjadi acuan agar kegiatan pariwisata yang dilakukan tetap berada dalam kaidah-kaidah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Inklusivitas Budaya Masyarakat Islam Pegayaman

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, karakteristik budaya yang ditampilkan oleh masyarakat Islam Pegayaman menunjukkan sifat-sifat *inklusivisme* Islam. *Inklusivitas* menurut Nurcholis Madjid (dalam Ulfa, 2013) merupakan suatu pemahaman yang menganggap kebenaran tidak hanya dimonopoli oleh kelompok sendiri, melainkan juga pada kelompok lain. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam semestinya bersifat lebih cair dan terbuka terhadap kelompok lain dan berupaya menghindari paham *eksklusivisme* yang cenderung tertutup. Inklusivitas masyarakat Islam Pegayaman ditunjukkan melalui karakteristik budaya yang mereka tampilkan. Karakteristik budaya mereka lebih banyak menonjolkan unsur-unsur budaya Bali. Mereka membingkai budaya Bali dalam nuansa Islam sebagai bentuk strategi adaptif sekaligus implikasi dari intensitas interaksi mereka dengan masyarakat Hindu Bali.

Fenomena penyerapan budaya Bali oleh masyarakat Islam Pegayaman bisa dilihat dari berbagai unsur budaya seperti bahasa, organisasi sosial, sistem kekerabatan, kesenian hingga kehidupan keagamaan. Dalam kehidupan keseharian, masyarakat Pegayaman menggunakan Bahasa Bali sebagai bahasa Ibu. Tingkatan bahasa seperti bahasa halus, madya dan kasar juga digunakan di Desa Pegayaman layaknya orang Hindu Bali. Sistem organisasi sosial seperti subak dan sekaa juga berkembang di Desa Pegayaman. Subak merupakan organisasi sosial yang bersifat ekonomi-*religius* masyarakat Hindu Bali yang berkenaan dengan sistem pembagian air dalam bidang pertanian. *Subak* di Pegayaman hampir sama dari struktur hingga pembagian tugas anggotanya layaknya masyarakat Hindu Bali. Perbedaannya terletak pada sistem religinya. Jika dalam budaya Hindu Bali rangkaian upacara dilakukan dengan menggunakan aneka sesajen (*upakara*), dalam masyarakat Pegayaman hanya melakukan upacara syukuran (*Nyapar*) di sumber air dengan membacakan doa secara Islami. *Sekaa* merupakan organisasi sosial khas masyarakat Hindu Bali yang bergerak di bidang tertentu seperti kesenian, pertanian, pekerjaan dan sebagainya. Di Desa Pegayaman juga ditemukan organisasi tradisional tersebut seperti *sekaa burdah*, *sekaa wirid*, *sekaa hadrah* yang bergerak di bidang kesenian.

Sistem kekerabatan orang Pegayaman juga mengikuti sistem kekerabatan orang Hindu Bali. Sistem kekerabatan mengikuti garis keturunan bapak (*patrilineal*). Sistem

pewarisan harta orang tua menggunakan sistem *negen* (memikul di kedua pundak) untuk anak laki-laki dan *nyuun* (mengusung di atas kepala) untuk perempuan. Anak laki-laki mendapatkan dua bagian sementara anak perempuan mendapatkan satu bagian. Pola penamaan anak di Pegayaman mengikuti sistem penamaan nama orang Hindu Bali sesuai dengan urutan kelahiran. Anak pertama mendapat nama *Wayan*, anak kedua mendapat nama *Made*, anak ketiga mendapat nama *Nyoman* dan anak keempat dan seterusnya mendapatkan nama *Ketut*. Nama tersebut kemudian dipadukan dengan nama yang bernuansa Islami sehingga terbentuk nama *Wayan Hasyim*, *Made Abdullah*, *Nyoman Sazalli*, *Ketut Hatta* dan sebagainya. Dalam berkesenian, masyarakat Pegayaman juga menampilkan ciri-ciri budaya Hindu Bali seperti pada kesenian *Burdah*. Seni *Burdah* merupakan kesenian khas Pegayaman yang dimainkan oleh kelompok laki-laki dengan menggunakan *borde* (rebana berukuran besar) sebagai musik pengiring sembari melantunkan ayat-ayat yang diambil dari kitab *Al Berzanji*. Lantunan ayat *Al Berzanji* memiliki kemiripan dengan *kidung* Orang Hindu Bali saat mengadakan upacara di pura.



Gambar: (Bordah: Kesenian Khas Pegayaman yang memadukan Budaya Bali dalam spirit Islam: Dok: Budarsa)

Rangkaian dalam perayaan hari raya di Pegayaman mengikuti rangkaian hari raya dalam budaya Hindu-Bali yakni; penapean, penyajaan, penampahan, hari raya dan manis hari raya. Penapean merupakan rangkaian pertama dalam merayakan hari raya *Idul Fitri*. Pada hari ini kelompok ibu-ibu akan membuat *tape* sebagai jajanan yang akan dihidangkan pada saat hari raya dan untuk tradisi *ngejot*. Sehari setelah itu, disebut *penyajaan* yakni persiapan kelompok ibu-ibu membuat aneka jajanan yang

akan disajikan saat hari raya dan untuk *ngejot*. *Ngejot* merupakan tradisi saling memberi aneka jajanan dan lauk-pauk yang biasanya diberikan kepada sanak famili, orang yang dituakan di desa atau kepada para ulama desa. Sehari sebelum hari raya disebut sebagai Penampahan yakni hari penyembelihan hewan yang hendak disajikan saat hari raya. Segala lauk dan makanan yang akan disajikan saat hari raya disiapkan pada hari ini. Pada saat hari raya, masyarakat Pegayaman memiliki kebiasaan *nyekar* ke kuburan orang tua atau keluarga yang telah meninggal setelah sholat Id usai. Siang hingga sore hari dimanfaatkan masyarakat Pegayaman untuk bersilaturahmi dengan mengunjungi rumah keluarga lain atau tokoh masyarakat lainnya. Keesokan harinya disebut dengan manis lebaran yang dimanfaatkan masyarakat Pegayaman untuk bersilaturahmi dengan keluar yang berada di luar desa sembari berjalan-jalan atau rekreasi bersama keluarga.

Perayaan *Maulid Nabi Muhammad* merupakan perayaan yang paling penting bagi masyarakat Pegayaman. Pada hari ini, semua orang Pegayaman yang merantau akan pulang kampung. Bagi mereka ini momen tahunan yang paling ditunggu-tunggu. Rangkaian kegiatan untuk menyambut hari kelahiran *Nabi Muhammad* di Desa Pegayaman dirayakan dengan meriah dan semarak. Rangkaianannya bisa berlangsung hingga satu bulan penuh. Ciri khas perayaan *Maulid Nabi* di Pegayaman adalah pembuatan *sokok* yakni rangkaian daun sirih atau telur yang dibuat sedemikian rupa dan dibawa ke masjid untuk didoakan. Dalam masyarakat Islam Pegayaman dikenal dua jenis sokok yakni *sokok base* dan *sokok taluh*. *Sokok base* merupakan rangkaian daun sirih dan bunga yang ditata sedemikian rupa diatas dulang (terbuat dari kayu yang digunakan orang Hindu Bali untuk menempatkan *sesaji*). *Sokok base* ini memiliki kemiripan dengan *gebogan* atau pajegan yang dibuat orang Hindu Bali saat bersembahyang ke pura. *Sokok Base* dibuat pada saat hari raya *Nabi Muhamad* dan dikumpulkan di masjid untuk kemudian dibacakan ayat-ayat. Setelah kegiatan selesai, semua daun sirih dan bunga dari *sokok* akan dibagikan kepada semua masyarakat yang hadir. Masyarakat meyakini bahwa daun dan bunga dari sokok adalah berkah dan dianggap bisa mendatangkan kesuburan jika ditaburkan di pekarangan rumah. Pada hari berikutnya, masyarakat Pegayaman akan membuat sokok taluh yakni rangkaian telur yang disusun sedemikian rupa dengan berbagai bentuk. *Sokok* ini akan diarak dalam *pawai Taaruf* yang dilaksanakan pada sore hari. Semua peserta *pawai* seperti *Marching Band*, *sokok taluh*, *penglingsir desa*, *sekaa bordah*, *sekaa hadrah* dan sebagainya. Mereka berkumpul di masjid sebagai titik awal perjalanan pawai. Iring-iringan pawai akan mengelilingi desa sampai

di panggung utama yakni di depan kantor Desa Pegayaman. Sekaa Hadrah dan Burdah melakukan pentas di depan panggung utama yang dihadiri oleh undangan dari berbagai tokoh masyarakat Kabupaten Buleleng termasuk pihak Puri Buleleng. Pawai Taaruf ini merupakan puncak perayaan Maulid Nabi Muhammad. Telur yang terdapat di sokok taluh juga dibagikan kepada semua warga termasuk para undangan sebagai berkah.



Gambar: (Sokok Base dan Sokok Taluh, Dok: Budarsa)

Karakteristik budaya yang ditampilkan masyarakat Islam Pegayaman menunjukkan sikap inklusivitas Islam dalam menyikapi perbedaan. Dominasi yang budaya Bali yang ditampilkan menunjukkan keterbukaan masyarakat Islam terhadap budaya Bali. Terintegrasinya budaya Bali dalam masyarakat Islam memiliki peluang besar jika dikemas sedemikian rupa untuk kepentingan pariwisata. Selama ini budaya Bali identik dengan riuh ritual keagamaan yang bernuansa Hindu. Keberadaan masyarakat Pegayaman yang mengintegrasikan budaya Bali menjadi keunikan tersendiri sebagai modal wisata budaya untuk melihat budaya Bali dalam kemasan berbeda. Kondisi kultural masyarakat Islam Pegayaman bisa menjadi alternatif lain untuk melihat budaya Bali.

Wisata Halal: Alternatif Pengembangan Destinasi Wisata di Desa Pegayaman

Karakteristik budaya masyarakat Islam Pegayaman memiliki keunikan tersendiri, karena telah berhasil mengadopsi budaya Bali dalam kehidupan mereka.

Kekhasan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata baru di Bali. Model destinasi wisata yang bisa dikembangkan di Desa Pegayaman adalah wisata halal mengingat kaidah-kaidah Islam masih sangat kuat. Hal ini disampaikan oleh Suharto “kami belum berani membuka kegiatan pariwisata di sini. Kami takut jika kami buka terutama untuk wisata alam air terjun, para pelancong terutama bule akan lalu lalang dengan pakain kurang sopan. Kami takut budaya itu akan menurunkan tingkat keimanan masyarakat Pegayaman”. Pengembangan destinasi wisata di Pegayaman memang perlu mendapatkan penanganan khusus mengingat kuatnya ajaran Islam di kalangan masyarakat. Sementara kegiatan pariwisata sangat berpotensi menghadirkan perilaku yang melanggar norma-norma dan kaidah Islam yang masih sangat kuat di Desa Pegayaman.

Cooper (dalam Setyanto, 2019) menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah kawasan menjadi daya tarik wisata ditentukan oleh empat unsur yakni; atraksi wisata (*Attraction*) meliputi atraksi alam, budaya dan buatan, kemudahan mencapai lokasi (*Access*), kenyamanan (*Amenities*) dan jasa pendukung yang disediakan di lokasi destinasi wisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Desa Pegayaman memiliki berbagai atraksi alam yang bisa menyokong kegiatan kepariwisataan. Secara geografis desa ini berada di ketinggian 450-1200 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 33 derajat sehingga memiliki udara yang cukup sejuk. Desa yang berpenduduk 7.019 jiwa pada akhir 2019 ini memiliki hutan seluas 89,44 hektar berstatus hutan lindung, lahan pertanian padi seluas 133 hektar, berbagai perkebunan seperti kopi, cengkeh dan durian. Aktivitas wisata yang bisa digunakan dalam lokasi tersebut adalah aktivitas tracking atau membuka bumi perkemahan. Areal persawahan terutama padi bisa dimanfaatkan untuk aktivitas swafoto karena memiliki *kontur terasering*. Selain itu wisata edukasi juga bisa dikembangkan untuk mendidik wisatawan mengenai proses penanaman padi hingga panen. Penggunaan peralatan tradisional seperti tenggala (alat bajak sawah) bisa menambah daya tarik tersendiri. Sistem subak khas Bali yang ada di Pegayaman bisa menjadi wisata edukatif bagi wisatawan mengenai lembaga tradisional pertanian di Bali. Di beberapa titik di Desa Pegayaman seperti di Banjar Kubu dan Amertasari terdapat beberapa spot untuk melihat perairan Buleleng dan Kota Singaraja. Spot ini bisa dimanfaatkan untuk aktivitas wisata swafoto atau mendirikan warung dengan latar perairan Buleleng dan Kota Singaraja. Di Desa Pegayaman juga ditemukan beberapa titik air terjun dan sumber air yang dimanfaatkan untuk sumber air rumah tangga areal persawahan.

Keberadaan potensi alam ini sangat mendukung kegiatan pariwisata minat khusus seperti wisata petualang.

Berdasarkan paparan budaya masyarakat Pegayaman pada uraian sebelumnya yang telah mengintegrasikan budaya Bali dalam kehidupan mereka juga memiliki peluang yang besar menjadi atraksi budaya. Salah satu festival yang bisa diangkat sebagai ajang promosi untuk menarik kedatangan wisatawan adalah *Pawai Taaruf* yang diadakan pada hari raya *Maulid Nabi Muhammad* tiap tahunnya. Dalam festival ini semua jenis kesenian yang menjadi ciri khas masyarakat Pegayaman akan berkeliling Desa dibarengi dengan barisan Sokok Base. Kemeriahan acara dengan berbagai bentuk kesenian yang ditampilkan tidak kalah dengan aneka festival yang diadakan oleh orang Hindu Bali. Saat ini yang sering mengunjungi festival ini hanya dari kalangan mahasiswa yang sedang riset, wartawan dan masyarakat sekitar. Jika promosi dilakukan secara massif, niscaya festival ini bisa mendatangkan wisatawan lebih besar. Kehadiran wisatawan ini pada gilirannya akan meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat Pegayaman. Berbagai unsur budaya yang mencerminkan harmonisasi ajaran Islam dan budaya Bali bisa menjadi salah satu modal untuk mendukung kegiatan pariwisata budaya di Desa Pegayaman. *Inklusivitas* yang mereka tampilkan ibarat emas yang berada di dalam lumpur.



Gambar: (Pawai Ta'aruf Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW)

Dalam aspek *accessibility* atau kemudahan menjangkau lokasi juga menunjukkan gejala yang sama. Desa Pegayaman bisa dicapai dari Bandara Udara Internasional Ngurah Rai dengan jarak 98 kilometer dengan waktu tempuh 2,5 jam. Dari terminal Ubung berjarak 81 kilometer dengan waktu tempuh 2 jam. Dari pelabuhan Gilimanuk berjarak 108 kilometer dengan waktu tempuh 2 jam. Dari pusat Kota Singaraja berjarak 9 kilometer dengan waktu tempuh kurang dari 30 menit. Keberadaan jalan *shortcut* yang baru diresmikan akhir tahun 2019

silam semakin mempermudah dan mempercepat jarak tempuh menuju Desa Pegayaman. Kondisi jalan cukup memadai dengan kontur aspal halus. Dari jalan utama Singaraja-Denpasar menuju Desa Pegayaman juga cukup memadai dengan kontur aspal. Desa Pegayaman berada berdekatan dengan beberapa destinasi wisata lain seperti Air Terjun Gitgit, Daya Tarik Wisata Ulun Danu Beratan di Bedugul, kawasan wisata Puncak Wanagiri dan Air Terjun Gembong di Sekumpul. Posisi berdekatan dengan daya tarik wisata lain ini semakin mempermudah akses menuju Desa Pegayaman. Selain itu, keberadaan daya tarik wisata tersebut juga mempermudah promosi serta bisa dijadikan penunjang kegiatan kepariwisataan.

Aspek kenyamanan atau *Amenities* Desa Pegayaman juga menunjukkan gejala yang positif. Secara umum desa ini berada di pedalaman sehingga cukup tenang dan nyaman. Desa ini tidak dilintasi oleh jalan raya besar lintas kabupaten sehingga jauh dari polusi kebisingan. Udara yang cukup sejuk sangat mendukung aspek kenyamanan. Aspek *Amenities* menuntut ketersediaan berbagai sarana penunjang kegiatan kepariwisataan seperti keberadaan tempat menginap, lahan parkir, keberadaan tempat beribadah, toilet dan sebagainya. Secara umum berbagai aspek penunjang ini sudah tersedia di Desa Pegayaman. Hal ini terlihat dari adanya berbagai kunjungan rombongan mahasiswa yang melakukan *studi tour* ke Desa Pegayaman. Rombongan mahasiswa biasanya menginap di beberapa rumah milik warga tanpa diminta tarif. Mereka hanya memberikan uang seikhlasnya. Untuk konsumsi makan, biasanya disiapkan oleh tuan rumah masing-masing atau diakomodir oleh ibu-ibu PKK. Lahan parkir tersedia cukup luas terutama di depan kantor desa yang bisa menampung 5 sampai 6 mobil. Kendaraan bus belum bisa masuk ke Desa Pegayaman mengingat jalur menuju desa cukup curam dan tidak muat dilewati kendaraan berukuran besar. Untuk menyiasatinya, jika ada rombongan yang datang menggunakan bus, pihak aparat desa akan mengarahkan bus parkir di salah satu tempat parkir wisata air terjun di Desa Gitgit. Sementara rombongan akan dijemput menggunakan mobil atau kendaraan bermotor. Untuk fasilitas toilet sudah tersedia di semua pemukiman warga dan tempat ibadah. Sementara untuk tempat beribadah hanya tersedia untuk umat Islam berupa sebuah masjid dan beberapa mushollah.



Gambar: (Masjid Jamik Safinatussalam Pegayaman, Dok: Budarsa)

Untuk aspek *Ancillary* atau ketersediaan SDM atau lembaga pengelola daya tarik wisata, Suharto menuturkan sempat membentuk kelompok tersendiri untuk menggali berbagai potensi desa yang bisa dikembangkan di Pegayaman. Konsep wisata yang masih belum final terkait dengan norma dan adat Pegayaman yang masih cukup kuat menyebabkan kelompok ini tidak bisa bekerja secara maksimal. Kegiatan pariwisata yang berpotensi menghadirkan perilaku-perilaku wisatawan yang tidak sesuai dengan norma dan adat di Desa Pegayaman yang berpegang teguh terhadap ajaran Islam menjadi kendala terbesar dalam rencana kegiatan kepariwisataan di Pegayaman. Perilaku wisatawan juga diasumsikan akan memberikan pengaruh kurang baik bagi warga Pegayaman sehingga mereka enggan memanfaatkan potensi desa dalam industri pariwisata. Selama ini mereka hanya menerima tamu sebagai peneliti baik dari mahasiswa maupun penelitian *profesional* serta wartawan. Khusus untuk rombongan mahasiswa yang datang, biasanya akan diakomodir oleh aparat desa.

Melihat berbagai potensi wisata yang ada di Desa Pegayaman baik wisata budaya dan alam, sudah semestinya desa ini hadir sebagai salah satu desa wisata. Mengingat kuatnya ajaran Islam serta adat dan norma di Desa Pegayaman, konsep wisata yang tepat dikembangkan adalah wisata halal. Seperti yang dijelaskan oleh Suherlan (dalam Hendri, 2018: 34), wisata halal merupakan model wisata yang mengintegrasikan nilai-nilai atau sripit ajaran Islam dalam setiap kegiatan kepariwisataan. Nilai-nilai syariat Islam menjadi acuan dasar dalam setiap denyut kegiatan kepariwisataan. Melihat kondisi masyarakat Desa Pegayaman yang memegang teguh ajaran Islam, konsep wisata halal menjadi salah satu solusi untuk menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat melalui

kegiatan pariwisata. Wisatawan harus menaati segala peraturan dan norma yang ada di masyarakat Pegayaman. Konsep wisata halal ditujukan terutama kepada wisatawan Muslim dengan target pasar wisatawan domestik mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam serta wisatawan internasional terutama negara-negara Timur Tengah. Meskipun menggunakan konsep wisata halal, wisatawan non-muslim juga bisa melakukan perjalanan wisata ke desa ini dengan tetap mematuhi adat dan norma serta adat masyarakat Pegayaman.

Secara umum, karakteristik atau acuan destinasi wisata halal yang ditetapkan oleh *Global Muslim Travel Index* telah terpenuhi. Ketiga acuan tersebut meliputi; pertama, ramah dan aman bagi keluarga, kedua, pelayanan dan fasilitas yang ramah bagi muslim dan ketiga, pemasaran dan kesiagaan destinasi wisata. Kondisi masyarakat Pegayaman yang memegang teguh ajaran Islam dalam tiap langkahnya menjadi modal besar dalam pengembangan wisata ramah muslim. Model yang bisa dikembangkan seperti wisata minat khusus seperti petualangan, budaya, religi dan sebagainya yang dibalut dalam kaidah-kaidah ajaran Islam. Meningkatnya kehadiran wisatawan muslim ke Bali menjadi peluang besar dalam menggerakkan ekonomi masyarakat Pegayaman melalui industri pariwisata. Secara teknis, model wisata halal yang hendak dikembangkan di Desa Pegayaman memerlukan penanganan khusus. Wisatawan sebelum masuk ke Desa Pegayaman harus diberikan penjelasan mengenai adat dan norma yang berlaku sehingga tidak merugikan pihak-pihak terkait. Hal ini sama saja ketika wisatawan baik domestik maupun internasional yang hendak berkunjung ke destinasi wisata Pura seperti Pura Besakih atau Goa Lawah. Wisatawan diwajibkan mengenakan pakaian adat Bali seperti kain atau kamen dan selendang yang disediakan pengelola. Hal demikian juga bisa diterapkan di Desa Pegayaman dengan mematuhi segala norma yang ada di Pegayaman termasuk cara berpakaian dan sebagainya.

Meskipun Bali dikenal dunia dengan masyarakat Hindu yang semarak dengan berbagai ritual keagamaannya, model wisata halal menjadi salah satu peluang yang cukup besar ke depan. Budaya Bali yang dibingkai dalam ajaran Islam menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan domestik maupun internasional. Pengembangan wisata halal di tengah wisata budaya Hindu-Bali akan memberikan kesan bahwa masyarakat Hindu Bali bersifat inklusif dan penuh dengan nilai-nilai harmonis, toleransi, saling menghormati dan sebagainya. Kondisi ini justru akan menguntungkan semua pihak dengan menonjolkan nilai solidaritas lintas agama di Bali. Dunia akan melihat

bahwa Bali menjadi salah satu tujuan wisata yang kental akan nilai toleransi dengan memberikan kesempatan yang sama kepada kelompok agama lain selain Hindu untuk mengembangkan destinasi wisata.

Anom dkk (2017) melihat saat ini kondisi industri kepariwisataan Bali berada pada fase kompromi. Fase ini menuntut adanya upaya penyesuaian untuk menyikapi berbagai perubahan yang cepat dalam perkembangan pariwisata global. Selain itu, fase kompromi juga menuntut adanya kreativitas dan inovasi terkait dengan pembentukan destinasi wisata baru untuk tetap menggerakkan ekonomi masyarakat Bali. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menggali potensi lain dari masyarakat Bali yang bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata baru seperti Desa Pegayaman dengan mengembangkan model wisata halal. Di tengah sengitnya persaingan industri pariwisata global, para pengampu kekuasaan semestinya sudah mulai memikirkan hal ini agar Bali tetap menjadi tujuan destinasi wisata dunia. Dengan pengembangan wisata budaya Bali dalam bingkai Islam maka perekonomian masyarakat Bali akan tetap bergerak dan bisa menghadirkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai potensi wisata yang ada di Desa Pegayaman memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata baru di Bali. Keunikan budaya Bali yang dibalut dalam nuansa Islami yang bersifat inklusif menjadi modal besar dalam pengembangan kegiatan kepariwisataan. Modal budaya ini didukung dengan kondisi geografis yang sejuk dan tenang untuk pengembangan kegiatan wisata alam. Potensi wisata ini juga didukung oleh kondisi *Accessibility*, *Amenities* dan *Ancillary* yang menunjukkan gejala positif. Mengingat kuatnya adat dan norma pada masyarakat Pegayaman yang memegang teguh nilai atau spirit Islam dalam kehidupan mereka, maka model wisata yang tepat dikembangkan adalah model wisata halal. Model wisata halal menuntut terintegrasinya syariat Islam dalam setiap langkah kegiatan kepariwisataan. Model wisata ini mengharuskan para wisatawan untuk tetap menghormati berbagai norma dan adat serta adat yang ada di Desa Pegayaman. Dengan model wisata ini, masyarakat Pegayaman tidak perlu merasa khawatir akan infiltrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melihat Bali dalam bingkai Islam menjadi salah satu potensi wisata yang bisa dikembangkan di Bali sebagai antisipasi persaingan sengit dunia pariwisata global.

in Bali: Pengaruh dan Tantangan Mengembangkan Wisata Halal di Bali”. *Activa: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 2, No 2, pp 1-21..

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri H. (2018). “Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia”. *Human Falah*, Vol 5, No 1, pp 28-48.
- Anom, I Putu, dkk. (2017). “Tourism Metamorfosis: Tahapan Selama Seratus Tahun Perkembangan dan Prediksi Pariwisata Bali”. *Jurnal Kajian Bali*, Vol 7 No 2, pp 59-80.
- Ardhana, I Ketut, Dkk. (2011). *Masyarakat Multikultural Bali, Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Budarsa, Gede. (2014). “Penyerapan Unsur-Unsur Budaya Bali dalam Masyarakat Islam di Desa Pegayaman”. *Skripsi*, Prodi Antropologi Universitas Udayana.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumbara, AA Ngr Anom. (2001). “Pembangunan Pariwisata Indonesia Berdimensi Kerakyatan dan Berwawasan Eko-Budaya: Belajar dari Kasus Pariwisata Bali”. Makalah, Universitas Udayana Bali.
- Panjaitan, Dorothy Rouliy H. (2018). *Perilaku Konsumen Indonesia Memilih Destinasi Wisata Halal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Perkembangan Pariwisata Bali September 2019, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Profil Desa Pegayaman Tahun 2019.
- Setyanto, Ilham. (2019). “Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 72, No 1, pp 159-167.
- Subarkah, Alwafi Ridho. (2018). “Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus Nusa Tenggara Barat)”. *Jurnal Sospol*, Vol 4 No 2, pp 49-72.
- Sugiyarto. (2018). “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 7 No 1, pp 45-52.
- Suryawan, I Ngruh. (2010). *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern, Bara di Bali Utara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wandhini, Amalia Fiqia dkk. (2019). “Halal Tourism